

TRADISI MACCÈRAK PĀREK SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUKU BUGIS DI TANJUNG JABUNG TIMUR JAMBI

Haeran

Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syari'ah Al-Mujaddid Tanjung Jabung Timur
Email: Haeran.linguistik@gmail.com

Abstract

Each society or territory has culture and its characteristics. One of them is Bugisness society in the region of East Tanjung Jabung whose maccèrak pārek tradition, a tradition which combines tradition and religion. Data were collected by interviewing, document study, and direct observation, then analyzed by using descriptive qualitative method. The result of the study found that the Bugisness society in East Tanjung Jabung as outsiders, always keep their ancestors' tradition that was inherited from generation to generation, which is implemented into maccèrak pārek tradition, a tradition as manifestation of thanksgiving to God and respecting to supranatural creatures who are given power by God to keep a place or territory in social harmony. The implementation of this tradition beginning with preparation phase, slaughtering phase and, ended by, implementation phase. The impact of this tradition is expected to weave harmonious relationship of society, government and environment. The values of harmonious cooperation can also be found in the implementation of this local wisdom.. The implementation of values of this tradition is not only to build harmony in Bugisness society, but also between Bugisness and other ethnic groups.

Key words: *Maintaining, Tradition, Maccèrak Pārek, Local Wisdom, Bugisnesse, East Tanjung Jabung Jambi.*

1. Pendahuluan

1. 1. Latar Belakang

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan dengan cirinya masing-masing, termasuk perangkat nilai-nilai dan gagasan yang secara universal merupakan wujud ideal dari setiap kebudayaan. Nilai budaya secara definitif mengandung pengertian, berupa aspek-aspek ideal dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam pikiran sebagaimana besar warga suatu masyarakat mengenai sesuatu yang dianggap penting dan berharga dalam hidup. Nilai budaya

tersebut merupakan sesuatu yang berharga, sehingga menjadi patokan dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut memberi makna dalam hidup, sehingga menjadi panduan dan memberi corak dalam perilaku manusia. Nilai merupakan sesuatu yang sangat diperlukan., ehingga menjadi sesuatu yang sangat penting dalam berbagai situasi. Dengan demikian, nilai merupakan sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan agar tetap berkembang, sebagai sesuatu yang berharga bagi kehidupan manusia.

1. 2. Kearifan Lokal

Nilai tidak bisa dipisahkan dari kearifan lokal karena termasuk bagian integral darinya. Dalam hubungannya dengan kearifan lokal, nilai adalah pedoman untuk bertingkah laku dalam hubungannya antar manusia. Di antara nilai tersebut, kearifan lokal adalah budaya masyarakat yang telah diciptakan oleh nenek moyang dan menjadi warisan bagi anak cucunya dan sebagai alat kontrol tingkah laku masyarakat. Pandangan John Haba (dalam Abdullah dkk, 2008:7) bahwa kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat. Kearifan lokal merupakan kumpulan berbagai pengetahuan lokal yang digunakan oleh kelompok manusia dalam menyelenggarakan kehidupannya yang memuat prinsip, nasihat, tatanan, norma, dan perilaku leluhur masa lampau. Kearifan lokal terimplementasikan dalam sistem kehidupan manusia yang meliputi hubungan kepada Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Kearifan lokal memiliki kemampuan memasuki ruang batin masyarakat sehingga mampu memberikan kesejukan, kedamaian, sekaligus menjadi alat perekat bagi masyarakat yang majemuk (Rusli, 2012: 22). Senada dengan itu, Keraf (2002) mengemukakan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan. Kearifan lokal merupakan hubungan yang mengatur dalam kehidupan masyarakat yang dikenal sebagai adat. Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia ini, memiliki adat yang

berbeda, tetapi memiliki kesamaan pada lokalnya dalam menjaga hubungan sesama manusia dengan berbagai macam ritual dan tradisi yang digunakan. Kearifan lokal dimiliki oleh hampir semua suku yang ada di Indonesia saat ini. Karena bahasa yang berbeda-beda sehingga penyebutannya juga berbeda-beda, tetapi maknanya hampir sama yakni tidak terlepas dari pelajaran yang positif. Selain itu juga, kearifan lokal ini adalah sebuah produk budaya yang diciptakan oleh nenek moyang kita, sehingga menjadi warisan leluhur yang perlu dikaji kembali dari makna nilai-nilai kearifan lokal itu sendiri, apalagi berkaitan dengan kearifan lokal yang hampir terlupakan oleh generasi milenial yang lahir menjelang abad ke-21 dan awal abad ke-21 hingga saat ini.

1. 3. Kearifan Lokal Tanjung Jabung Timur, Jambi

Salah satu daerah yang memiliki banyak kearifan lokal adalah Kabupaten Tanjung Jabung Timur di Provinsi Jambi yang memiliki akar perjalanan sejarah panjang, yang sejak masa-masa awal keberadaannya telah tampil menjadi wilayah yang heterogen dan multikultur dengan sejumlah kearifan lokal yang masih hidup hingga kini. Heterogenitas Tanjung Jabung Timur ditandai oleh banyaknya etnis yang tinggal di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kedatangan etnis lain di Tanjung Jabung Timur pada dasarnya telah dimulai jauh sebelum terbentuknya Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Keberadaan budaya Melayu sebagai kebudayaan utama di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tidak menutup tumbuh kembangnya kebudayaan lain yang dibawa penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang bukan etnis Melayu. Sebagai konsekuensi dari pertemuan

antar etnis, perkawinan antar etnis pun menjadi warna-warni yang turut memperkaya fakta tentang keberagaman budaya Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Sebagai wilayah yang heterogen dan multikultur, beberapa etnis yang mendiami Tanjung Jabung Timur selain Melayu adalah Bugis, Jawa, Banjar, Batak, dan lain-lain. Perbedaan suku pada masyarakat yang ada di Tanjung Jabung Timur ini sudah menggambarkan perbedaan kebudayaan di dalamnya, memiliki tata cara kehidupan yang berbeda-beda, dilihat dari segi bahasa, sistem sosial masyarakat dan identitas masyarakatnya.

Suku Bugis yang mendiami kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan masyarakat pendatang dari daerah asalnya Sulawesi Selatan. Orang Bugis di Tanjung Jabung Timur semuanya menganut agama Islam sebagai keyakinan hidup. Orang Bugis di Tanjung Jabung Timur hidup berdampingan dengan damai, baik dengan penduduk asli maupun kelompok-kelompok etnis pendatang lainnya. Selain tetap mempertahankan tradisi leluhurnya, orang Bugis di Tanjung Jabung Timur tetap menghargai tradisi dari etnis lainnya sesuai dengan prinsip “di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung.” Falsafah ini masih dipegang teguh oleh orang Bugis.

Kehidupan orang Bugis di Tanjung Jabung Timur lebih memilih pesisir pantai sebagai tempat aktivitas sehari-hari mereka dalam memudahkan kehidupannya. Cara hidup suku ini memiliki budaya saling berhubungan antar sesama, amalan hidup selalu mengikut adat istiadat, pemali dan pantangan dan berasaskan persaudaraan. Tradisi mereka memegang prinsip *siri*, *pesse* dan *adeq* yang diwariskan turun-temurun sebagai prinsip hidup tidak

terbantahkan. Suku ini memiliki aksara tersendiri untuk bertutur dan pandai berlagu dan berzanji. Orang Bugis juga memiliki seni dan budaya tertentu yang mentradisi di tempat mereka tinggal, dan menjadi pembuka terlung hutan belantara dalam pertanian, perkebunan atau perkampungan (Harun et all, 2013:1).

Salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat suku Bugis di Tanjung Jabung Timur adalah tradisi *maccérak pārek*. Istilah *maccérak pārek* hanya dilakukan oleh suku Bugis di Tanjung Jabung Timur, meskipun tradisi *maccérak* masih dilakukan oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan tetapi berbeda dengan apa yang dilakukan di Tanjung Jabung Timur meskipun secara prinsip juga memiliki kesamaan. Beberapa penelitian terkait dengan tradisi *maccérak* telah pernah dilakukan sebelumnya, seperti oleh Nur Rahma, Hajrah Yansa dan Hamsir (2018) dengan judul “Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat *Maccérak Manurung* sebagai Aset Budaya Bangsa yang Perlu Dilestarikan (Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan). *Maccérak Manurung* adalah sebuah tradisi pesta persembahan kepada *To Manurung* (raja atau pemimpin berabad-abad yang lalu). Penelitian terkait dengan *Maccérak* juga dilakukan oleh Muh. Ardi Akam Lawwarani dan Nur Alizah dengan judul “*Maccérak Siwanua*: Tradisi Menyucikan Kampung dan Pesta Rakyat di Desa Alitta, Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.” Tradisi *Maccérak Siwanua* merupakan wujud rasa syukur dan penghormatan kepada Raja La Massora dan We Bungko, figure yang masih dikeramatkan oleh masyarakat Alitta sampai sekarang. Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Yul Aprisa dan Patahuddin (2019) terkait

dengan “Tradisi *Maccérak Tappareng* di Danau Tempe 2000-2018.” Tradisi ini muncul sebagai bentuk penghormatan kepada roh-roh yang menghuni Danau Tempe. Mencermati penelitian sebelumnya, maka khusus mengenai tradisi *maccéra’ päre* belum pernah dilakukan peneliti sehingga layak untuk dilakukan. Hasil penelusuran di lapangan menunjukkan bahwa tradisi *maccéra’ päre* perlahan-lahan sudah mulai terkikis oleh perubahan zaman, terutama oleh generasi muda sehingga penulis berasumsi perlunya penelitian ini dilakukan agar tradisi warisan ini tetap lestari. Tidak menutup kemungkinan 10 atau 20 tahun ke depan tradisi ini menjadi tidak lagi dikenal.

Melalui tulisan ini, penulis ingin mengungkap suku Bugis sebagai satu suku bangsa di Tanjung Jabung Timur yang mengembangkan kehidupan masyarakatnya yang khas dan unik sekaligus dapat menentukan arah hidup mereka melalui sebuah tradisi yang dikenal dengan nama *maccéra’ päre*. Pembahasan ini diharapkan juga mampu menjadi wacana ilmu untuk mengungkap diaspora Bugis di Sumatera sebagai suku pewaris khazanah perantau bersama suku bangsa dan etnis pribumi lainnya di Tanjung Jabung Timur. Permasalahan yang ingin diangkat dalam penelitian ini terkait dengan kehidupan suku Bugis di Tanjung Jabung Timur, tradisi *maccérak päre* bagi suku Bugis di Tanjung Jabung Timur, prosesi pelaksanaan tradisi *maccérak päre* serta dampak pelaksanaan tradisi *maccérak päre*.

2. Metode Pengumpulan dan Analisis

Data

Metode pengumpulan data yang digunakan terkait dengan pemertahanan tradisi *maccérak päre* sebagai bentuk

kearifan lokal masyarakat suku Bugis di Tanjung Jabung Timur adalah melalui wawancara, studi pustaka, observasi secara langsung serta dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap tokoh masyarakat yang masih melaksanakan dan terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual tradisi ini. Sementara studi pustaka dilakukan dengan cara mencari dan membaca sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini, baik dari hasil penelitian, jurnal, artikel media online, artikel serta buku-buku terkait dengan suku Bugis. Adapun observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung dan mendokumentasikan ritual tradisi ini. Data yang diperoleh baik dari wawancara, studi pustaka maupun observasi secara langsung selanjutnya dianalisis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

3. 1. Suku Bugis di Tanjung Jabung Timur

Suku Bugis atau *To ogi’* adalah salah satu suku di antara sekian banyak suku yang tersebar hampir di semua kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur di Provinsi Jambi, seperti di Kecamatan Mendahara (Desa Pangkal Duri, Desa Lagan, dan lain-lain), Kecamatan Mendahara Ulu (Desa Sinar Wajo, Desa Sungai Beras, Desa Mencolo, dan lain-lain), Kecamatan Kuala Jambi (Kelurahan Tanjung Solok, Desa Teluk Majelis, dan lain-lain), Kecamatan Muara Sabak Timur (Desa Alang-Alang, Desa Siau Dalam, Desa Lambur, Desa Kota Harapan, dan lain-lain), Kecamatan Nipah Panjang (Desa Sungai Raya, Desa Teluk Kijing, Desa Simpang Datuk, Desa Simpang Jelita, dan lain-lain), Kecamatan Sadu (Desa Sungai Lokan, Desa Sungai

Jambat, Desa Sungai Sayang, Desa Labuhan Pering, dan lain-lain).

Kehidupan suku Bugis di Tanjung Jabung Timur memiliki tradisi persaudaraan yang tinggi untuk mereka jadikan sebagai wasilah berhubungan dan berkomunikasi antara satu sama lainnya. Suku Bugis di Tanjung Jabung Timur memiliki seni budaya yang diwarisi secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Walaupun hidup jauh di perantauan, mereka tetap terus berusaha mengembangkan potensi diri dan daerah yang mereka tempati ke arah kebaikan dan bermanfaat. Mereka memiliki etos kerja tinggi, memiliki keberanian tangguh, perantau pemberani, pekerja segala di bidang, pemimpin tegar, dan senantiasa memperhatikan keperluan individu maupun kelompok secara bersama-sama.

Suku Bugis memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu saling melengkapi dengan suku bangsa lainnya, terutama suku bangsa setempat di mana mereka tinggal. Mereka perlu pandai dan bijaksana dalam mengembangkan potensi diri, wilayah dan lingkungannya agar tetap terus bertahan. Masyarakat dan komunitasnya mesti tetap terikat dengan adat dan prinsip-prinsip hidup dari warisan nenek moyang. Potensi diri tetap terus dipertahankan untuk bekerja dan berusaha dalam memartabatkan seni dan budaya masing-masing. Selalu teguh dalam mengekalkan peradaban bersama suku bangsa lainnya.

Menurut Rasyid (1998), suku Bugis adalah termasuk ke dalam salah satu suku yang memiliki banyak tradisi atau upacara dalam kehidupannya, terutama masyarakat tradisional. Di antara tradisi-tradisi tersebut mereka melakukan upacara-upacara sebagai media stabilitas kepada makhluk gaib, di antaranya, upacara yang bertalian dengan pertanian,

adat naik rumah baru, *maccérak arajang* atau upacara adat yang berhubungan dengan daur kehidupan seperti *mappano' lolo*, *mappenre tojang*, *maccérak wattang to mangideng* dan lain-lain.

Suku Bugis Tanjung Jabung Timur juga memiliki seni dan budaya tersendiri yang dibawa langsung dari kampung asal nenek moyang mereka, dan tetap kekal sehingga kini dan menjadi warisan turun-temurun dari generasi ke generasi. Sebagai suku pendatang, mereka juga tidak meninggalkan tradisi kebiasaan nenek moyangnya. Tradisi *maccérak* memang banyak dijumpai di Sulawesi Selatan seperti *maccérak tasi*¹, *maccérak akorang*², *maccérak tappareng*³, *maccérak ase*⁴, *maccérak bōla*⁵ atau

¹ *Maccérak tasi'* atau acara "Pesta Laut" adalah salah satu manifestasi budaya mengenai hubungan antara umat manusia dengan "Yang Maha Pencipta" maupun dengan seluruh makhluk hidup dan lingkungan hidupnya di alam ini. *Maccera Tasi'* ini adalah salah satu acara mengucapkan doa syukur atas nikmat dan rejeki dari hasil laut yang melimpah sebagai karunia dari Yang Maha Pencipta. Acara ini dilakukan di tepi pantai tepat pada garis pantai pada saat pasang surut yang terjauh dan merupakan batas pertemuan antara dua lingkungan hidup atau ekologi yaitu pertemuan antara habitat daratan dengan habitat lautan.

² *Maccera aqorang* adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan ketika seseorang yang mengaji kepada seorang guru mengaji dengan cara menyembelih ayam serta menyediakan berbagai bahan-bahan untuk disajikan, seperti *sokko tellu* rupa, yaitu beras ketan tiga macam warnanya sebagai sajian kepada *sanro* (dukun) dan guru selaku pemimpin ritus *maccera aqorang*.

³ *Maccérak tappareng* yang berarti mempersembahkan darah kepada danau.

⁴ *Maccérak ase*, yaitu, ritual yang dilakukan para petani setempat pasca panen padi. Tradisi ini dilakukan dengan menyembelih dua ekor ayam sebagai bentuk syukur kepada pammase dewatae atau Tuhan Yang Maha Pengasih.

⁵ *Maccérak bola*, yaitu sebuah tradisi yang dilakukan oleh seseorang ketika selesai

ketika mendapatkan barang-barang baru sebelum difungsikan seperti motor, pompong, dan lain-lain⁶. Sementara, masyarakat Bugis perantau yang berdomisili di Tanjung Jabung Timur mengemas tradisi tersebut dengan nama *maccérak pārek* dan biasa juga disebut dengan istilah *maccérak kampong* atau *massalama' kampong*. Perbedaan istilah tersebut dipengaruhi oleh perbedaan dialek yang ada pada masyarakat Bugis. Istilah *maccérak pārek* umumnya digunakan di daerah yang dihuni oleh masyarakat Bugis dialek Wajo, sementara istilah *maccérak kampong* atau *massalama' kampong* digunakan oleh masyarakat Bugis dialek Bone. Perbedaan tersebut hanya dalam batas penyebutan tetapi pada prinsipnya sama dalam makna dan tujuan.

Secara konseptual, tradisi *maccérak* yang dikenal dan dilakukan oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan memang sedikit mengalami pergeseran dengan tradisi *maccérak* yang dilakukan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Perbedaan tersebut antara lain karena terjadinya perubahan zaman, faktor pemahaman agama, dan akulturasi dengan komunitas lain. Tradisi *maccérak* bagi masyarakat Bugis sangat penting untuk dilestarikan, terlihat dari unsur-unsur kebudayaan yang masih dipertahankan seperti nilai-nilai dan tradisi yang diturunkan oleh leluhurnya, dan masih mempertahankan budaya dari kampung halaman mereka, yaitu Sulawesi. Menurut Aprisa dan Patahuddin (2019:99), bagi masyarakat

membangun rumah baru sebagai bentuk syukur kepada Puang Sewwae (Tuhan Yang Maha Kuasa) dengan menyembelih dua ekor ayam.

⁶ Ritual yang dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan dengan menyembelih seekor ayam kemudian diambil darahnya untuk dieluskan kepada benda atau sesuatu yang dicera sebagai bentuk pengagungan mereka.

Bugis tradisi tersebut bahkan menjadi penciri dari masyarakatnya dan bahkan tradisi dianggap sesuatu yang sangat menentukan karena menjadi manifestasi pandangan hidup masyarakat Bugis.

3. 2. Tradisi *Maccérak Pārek* bagi Suku Bugis di Tanjung Jabung Timur

3. 2. 1. Pengertian Tradisi *Maccérak Pārek*

Secara etimologi tradisi *maccérak pārek* merupakan gabungan dari dua kata Bugis, yaitu *maccérak* dan *pārek*. *Maccérak* adalah sebuah kata kerja, kata jadian yang berasal dari kata dasar *cérak*, artinya darah. Apabila di depan kata *cerak* ditambahkan awalan “*ma*”, maka terbentuklah kata jadian *maccérak*, artinya memberikan persembahan (mempersembahkan; menyajikan) darah, atau diartikan meneteskan darah. Istilah *maccérak* sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Bugis karena leluhur mereka yang masih mempertahankannya sampai sekarang. Sementara itu, *pārek* yang berarti parit sendiri sebagai sebuah bentuk pemukiman atau sebagai batas tanah. Menurut Santoso (tanpa tahun: 319), parit diartikan sebagai lubang panjang di tanah tempat aliran air, selokan, lubang panjang tempat berlindung (dalam peperangan).

Pemimpin yang didaulat menjadi ketua atau yang mengepalai sebuah parit disebut dengan kepala parit. Kepala Parit adalah “kelompok yang membuka areal.” Berbagai desa di Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur kemudian mengenal istilah “parit.” Penggunaan istilah “parit” adalah jejak peradaban Bugis di Jambi. Sebuah desa sejatinya terdiri atas beberapa parit. Banyaknya parit dalam suatu desa fleksibel tergantung kepada luas desa yang bersangkutan. Ada desa hanya terdiri atas

7 (tujuh) parit, ada juga yang sampai 20 parit.

Tradisi *maccérak pārek* yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat Bugis di Tanjung Jabung Timur merupakan sebuah ritual yang dilakukan dengan tujuan memberikan persembahan kepada *Tuhan Yang Maha Esa*, sekaligus merupakan pesta rakyat, dalam rangka penyucian kampung untuk menolak bala ataupun membuang sial, dan juga sebagai ajang untuk mempererat hubungan emosional antar masyarakat, menjalin silaturahmi serta sarana berbagi dengan sesama.

Maccérak pārek, *maccérak kampong* atau sering juga disebut *massalama' kampong* merupakan tradisi tahunan masyarakat Bugis di Tanjung Jabung Timur. Hampir semua daerah yang dihuni oleh masyarakat Bugis tidak pernah meninggalkan tradisi ini. Pelaksanaan tradisi *maccérak pārek* selain memiliki fungsi spiritual juga berfungsi sebagai perwujudan rasa gembira, rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah berupa rezeki hasil bumi yang melimpah dan dihindarkan pula dari malapetaka selama mencari rezeki, sehingga tujuan dari tradisi ini adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Penyelenggaraan tradisi *maccérak pārek* tersebut diwarnai oleh sikap, tindakan, dan ucapan-ucapan simbolik yang memiliki makna budaya. Makna-makna budaya yang diberikan terhadap simbol-simbol upacara itu sendiri mencerminkan adanya jaringan sistem nilai luhur yang sejak lama telah tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat.

Tradisi ini dilakukan biasanya setelah panen padi. Namun, setelah banyaknya alih fungsi lahan pertanian ke perkebunan di Tanjung Jabung Timur menjadikan tradisi ini tidak lagi dilaksanakan pasca

panen. Sedikit mengalami pergeseran, panen padi tidak lagi menjadi barometer waktu pelaksanaan tradisi ini. Jelasnya, tradisi ini tetap dilaksanakan sekali setiap tahunnya.

Tradisi *maccérak pārek* bagi masyarakat Bugis bukan sesuatu yang mudah untuk dihilangkan karena sudah mendarah daging. Tradisi tersebut merupakan akulturasi adat dan ajaran Islam serta agama sebelumnya. Sebagai penganut agama Islam, masyarakat Bugis Tanjung Jabung Timur masih seringkali menampilkan pola hidup tradisional berkenaan dengan upacara-upacara adat. Jauh sebelum datangnya Islam, nenek moyang Suku Bugis sudah menganut suatu kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang sifatnya supranatural, yang berada di luar dirinya. Mereka beranggapan bahwa di sekelilingnya berdiam makhluk halus yang sewaktu-waktu dapat membahayakan kehidupannya, tetapi juga dapat memberikan kesejahteraan. Hal ini dapat tergantung pada hubungan mereka sebagai manusia dengan makhluk halus yang diyakininya itu, sehingga mereka tetap menjaga keharmonisan dengannya, agar makhluk tersebut tidak membahayakan kehidupannya dan tetap memberikan kesejahteraan hidup baginya.

Meskipun masyarakat Bugis sudah sejak lama memeluk agama Islam, namun dalam kehidupan sehari-hari, sebagian dari mereka masih mempertahankan sisa-sisa keyakinan pra-Islam. Keyakinan lama itu masih nampak, yakni dengan adanya pemeliharaan terhadap tempat-tempat yang dianggap keramat. Masyarakat Bugis masih percaya terhadap makhluk-makhluk halus yang hidup di tempat-tempat yang dikeramatkan termasuk rumah, sehingga setiap ada acara hajatan selalu disediakan

makanan di pertengahan rumah sebagai bentuk penghormatan kepada makhluk yang diberi kuasa untuk menjaga rumah yang dikenal dengan istilah *punna bōla*, atau yang menjaga lingkungan sekitar yang dikenal dengan nama *punna lolangeng*.

Tradisi *maccérak pārek* dilakukan selain sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah juga sebuah bentuk penghormatan yang dilakukan terhadap makhluk-makhluk tak kasat mata yang diberi kekuasaan oleh Allah untuk menjaga suatu tempat atau wilayah, sehingga ada anggapan apabila terjadi suatu masalah di suatu kampung (parit) misalnya wabah penyakit, meninggal mendadak, musibah kebakaran dan lain-lain, maka warga berasumsi itu terjadi karena kampung (parit) belum diselamati dalam bentuk *maccérak pārek*. Asumsi ini menjadi landasan bahwa tradisi *maccérak pārek* seolah menjadi sebuah keharusan dan kadang terkesan dipaksakan.

Setiap parit melaksanakan tradisi *maccérak pārek* setiap tahun. Waktu dan mekanisme pelaksanaannya berbeda-beda, tergantung pada kesepakatan warga di parit yang bersangkutan.

3. 2. 2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi

Maccérak Pārek

3. 2. 2. 1. Tahap Persiapan

Tahap pertama dari rangkaian tradisi *maccérak pārek* adalah tahap persiapan. Pada masa persiapan pelaksanaan tradisi *maccérak pārek*, terlebih dahulu mempersiapkan unsur-unsur yang akan terlibat pada proses ritual tersebut melalui musyawarah antar warga dan pemerintah setempat (kepala parit dan perangkatnya), baik dalam penentuan hari pelaksanaannya, dana, dan rangkaian acara yang akan dilaksanakan, sehingga mereka sangat menjunjung tinggi nilai musyawarah mufakat.

Pertama, mengenai dana yang disepakati biasanya berdasarkan luas kebun yang dimiliki warga. Warga yang memiliki tanah atau kebun yang luas sudah pasti membayar lebih banyak, demikian sebaliknya. Semakin sedikit kebun yang dimiliki semakin sedikit pula jumlah yang harus dibayar. Warga yang tidak memiliki kebun maka tidak dikenakan beban membayar, mereka hanya membantu berupa tenaga.

Kedua, mengenai kesiapan waktu dan tempat, untuk mencari dan menentukan hari-hari baik (*esso mabēllo*). Masyarakat Bugis di Tanjung Jabung Timur memiliki tradisi melakukan suatu kegiatan ketika hari-hari baik (*esso mabēllo*), mereka tidak mau melakukan suatu acara ketika bukan hari baik, karena itu akan mendatangkan bahaya baginya. Maka dari itu, setiap akan melakukan suatu kegiatan mereka harus terlebih dahulu mengkonfirmasi kepada orang-orang tua yang dipercaya memiliki keahlian menentukan hari-hari baik.

3. 2. 2. 2. Tahap Penyembelihan

Tahap selanjutnya setelah dana terkumpul dan waktu pelaksanaan disepakati, maka sehari sebelum hari H/hari pelaksanaan, dilakukan penyembelihan hewan yang akan dijadikan lauk esok harinya. Hewan-hewan yang disembelih biasanya berupa sapi, kambing dan ayam. Sapi dan kambing dibeli dari hasil iuran warga, sementara ayam di beberapa tempat adakalanya disumbangkan warga. Pemotongan sapi atau kambing juga memberikan nilai sosial bagi masyarakat. Hewan yang akan disembelih terlebih dahulu harus wudhu, dengan cara dicuci kaki dan kepalanya. Sebagaimana kebiasaan masyarakat Bugis ketika melakukan ritual *maccérak*, identik dengan darah, dengan cara

mengumpulkan darah yang mengalir ketika menyembelih hewan yang digunakan untuk *maccérak*. Kemudian darah tersebut diusapkan ke benda-benda yang *dicérak*. Darah yang diambil pada

saat penyembelihan sesuai dengan tradisi Bugis hanya darah ayam.



Gambar 1. Pelaksanaan Acara Penyembelihan

(Sumber: Dokumen Penulis 2020)

Gambar 1 di atas merupakan prosesi kegiatan penyembelihan dalam acara *maccérak pārek*. Kegiatan penyembelihan hanya diikuti oleh kalangan laki-laki. Setelah ritual penyembelihan hewan dilakukan, selanjutnya dilakukan kegiatan menguliti

hewan sembelihan juga oleh kaum laki-laki, sementara kalangan perempuan menunggu kegiatan penyembelihan selesai dan hewan sembelihan selesai dikuliti. Selanjutnya dilakukan kegiatan pembersihan oleh pihak perempuan seperti pada **Gambar 2** berikut ini.



Gambar 2. Kegiatan Pembersihan Hewan Sembelihan

(Sumber: Dokumen Peneliti)

Gambar 2 di atas merupakan kegiatan pembersihan hewan sembelihan. Kegiatan pembersihan ini dilakukan oleh kaum perempuan. Adapun kaum laki-laki, setelah selesainya hewan sembelihan

dikuliti maka pada prinsipnya selesai juga tugasnya. Pada kegiatan pembersihan yang dilakukan oleh kaum perempuan, kaum laki-laki biasanya hanya berjaga-jaga dan mengontrol sekiranya ada yang

diperlukan pada kegiatan pembersihan hewan seperti air untuk membersihkan daging yang sudah dipotong-potong atau diiris-iris.

Setelah proses pembersihan selesai, hewan sembelihan tersebut dimasak beramai-ramai. Masyarakat Bugis di Tanjung Jabung Timur masih kental dengan nilai gotong-royang sehingga setiap ada perayaan atau upacara untuk melakukan ritual, mereka berbondong-bondong turut membantu pelaksanaan ritual tersebut.

Pada awal-awal tahun 1990-an sampai dengan tahun 2000-an, tradisi *maccérak pārek* biasanya tiga hari sebelum hari H, masyarakat datang ke tempat acara sambil begadang dan melakukan perjudian. Namun, seiring berjalannya waktu praktek perjudian tersebut mulai ditinggalkan dengan gencarnya larangan dari aparat keamanan dan semakin meningkatnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang agama, yang melarang pemeluknya berjudi.

3. 2. 2. 3. Tahap Pelaksanaan

Bagi masyarakat suku Bugis, dua hal yang tidak bisa dipisahkan adalah adat dan agama. *Adèq* (adat) dan *saraq* (syariah) menjadi dua hal yang saling menemukan bentuk dalam dinamika kehidupan masyarakat Bugis. Posisi adat dalam keberagaman orang Bugis memiliki posisi yang khas. Ada dua hal yang menjadi sayap bagi seorang manusia Bugis; di satu sisi ia tetap memegang teguh adat istiadat, namun di sisi yang lain mematuhi semua urusan yang berkenaan dengan syariat.

Terjadinya kesinambungan antara adat dan Islam kemudian dalam berbagai aktivitas kehidupan selalu saja terdapat kegiatan keagamaan yang disertai dengan spiritualitas yang berasal dari kearifan yang diemban adat. Ketika menempuh

siklus kehidupan, maka sandaran utama berada pada dua panduan yaitu adat dan Islam. Dimensi keberagaman ditunjukkan masyarakat Bugis dengan mengedapankan penghayatan dan pengamalan dengan muatan konsep nilai bernuansa adat. Penempatan adat dalam posisi untuk menjadi pendukung bagi kelangsungan agama.

Prosesi pelaksanaan tradisi *maccérak pārek* sarat dengan muatan adat dan Islam dalam praktik kehidupan masyarakat Bugis. Praktik tersebut adalah melalui pembacaan *barzanji*⁷. *Barzanji* bagi masyarakat Bugis selalu menjadi bagian acara yang penting untuk dilakukan. Untuk menunjukkan derajat pelaksanaan *barzanji* ini, bahkan kadang dipersepsikan sebagai kewajiban untuk melaksanakan pembacaan *barzanji* ketika melakukan perhelatan acara tertentu.

Menurut Wekke (2013:17), kitab *Barzanji* menjadi ritual yang mengitari seluruh siklus kehidupan orang Bugis. Mulai dari menjemput kehidupan seorang bayi (*'aqiqah*) sampai pada pernikahan. Hanya pada *mattampung* (prosesi pemakaman mayat) dan *maddoja bīne* (menunggu benih padi untuk ditebar), *barzanji* tidak hadir, tetapi selain itu *barzanji* selalu hadir dalam denyut nadi kehidupan orang Bugis. Acara *aqiqah* disertai dengan pembacaan *barzanji*, adapun untuk pernikahan setelah *mappanre tēm̄m̄k* (khatam al-Qur'an) dilanjutkan dengan pembacaan *barzanji*. Begitupula saat syukuran atas adanya kendaraan baru, memasuki rumah baru, melepas kepergian haji, dan selama perjalanan haji setiap malam Jum'at *barzanji* dibaca di rumah yang berangkat

⁷ *Barzanji* mengangandung sejarah perjalanan kehidupan Nabi Muhammad saw dibacakan sebagai upaya untuk memaknai sebagai bagian sejarah Islam. Sekaligus sebagai sarana untuk mempertahankan kecintaan kepada Rasulullah SAW.

haji. Saat kembali dari haji dan merayakan kesyukuran atas kepulangan dari tanah suci pun dilengkapi dengan bacaan *barzanji*.

Seiring berjalannya waktu upacara-upacara atau tradisi-tradisi tersebut sedikit demi sedikit mulai terkikis dan hilang. Berdasarkan pandangan yang tersebar luas di kalangan orang Bugis, perbedaan utama antara ritus Bugis tradisional dengan ritus Islam adalah ritus Bugis melakukan penyembahan melalui sajian sedangkan ritus Islam melalui shalat. Meskipun teknik pelaksanaannya berbeda, namun kedua praktik tersebut dianggap dapat menghasilkan sesuatu yang sama (Pelras, 2005:220). Menurut Pelras (2005:219), wujud atau praktik ritual tradisional suku Bugis setelah datangnya Islam merupakan praktik sinkretisme, ritual yang telah bercampur dengan unsur-unsur Islam dan pra-Islam. Karena orang Bugis dalam hal beragama mereka senantiasa menjalankan dengan cara tidak melupakan tradisi-tradisi yang ditinggalkan oleh leluhurnya. Mereka beragama dengan sikap tanpa mementingkan ilmu agamanya atau ushuluddin, begitu juga dengan ajaran yang didapatkan dari nenek moyangnya, mereka terkadang melenceng dari ajaran para leluhur mereka; mereka tidak lagi mengikuti keyakinan para bissu ataupun tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran para ulama, melainkan melakukan dengan cara mencampuradukkan dengan budaya.

Keberadaan Islam di tengah-tengah masyarakat Bugis khususnya di Kabupaten Tanjung Jabung Timur ikut memberikan wajah baru bagi keberadaan tradisi *maccérak pārek* yang awalnya sebagai bentuk persembahan kepada roh halus yang mendiami daerah ini, akan tetapi setelah Islam mengakar di tengah-tengah masyarakat, pelaksanaan tradisi adalah bentuk ucapan rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT.

Selain itu, doa-doa yang diucapkan juga berasal dari bacaan Al-Qur'an. Perubahan ini juga terjadi pada tradisi *maccérak pārek* pada masyarakat.

Sebelum pembacaan *barazanji* dimulai, terlebih dahulu disiapkan hidangan yang diletakkan di depan imam, yang dalam bahasa Bugis disebut dengan *nanre barazanji* (hidangan barazanji). Hidangan tersebut diletakkan di depan imam yang akan memimpin pembacaan kitab *barazanji*, bilal atau khatib atau salah seorang jamaah yang bisa atau biasa memimpin pembacaan *barazanji* dipersilakan untuk memimpin pembacaan tersebut. Kemudian pembacaan *barazanji* dibaca secara bergiliran oleh warga yang hadir. Setelah pembacaan selesai baru dilanjutkan dengan do'a penutup yang dipimpin kembali oleh sang imam. Setelah pembacaan do'a penutup kemudian dilanjutkan dengan menyajikan hidangan dengan menggunakan talam (baki) untuk disantap oleh seluruh warga yang hadir, dimulai oleh laki-laki kemudian dilanjutkan oleh perempuan.

Setelah pembacaan *barazanji* selesai pada siang harinya, pada sore hari di beberapa tempat dilakukan acara mengalirkan makanan ke sungai yang dikenal dengan nama *massōrong*. Makanan yang dialirkan tersebut terdiri dari sokko (ketan) dengan berbagai warna serta beberapa bahan lainnya seperti telur ayam, kelapa, serta pisang. Setelah selesai, warga yang hadir kemudian makan bersama. Sesi ini mengakhiri rangkaian acara tradisi *maccérak pārek*. Hampir semua wilayah yang dihuni oleh masyarakat Bugis sudah menghilangkan tradisi *massōrong* seiring dengan pengetahuan mereka tentang ajaran Islam yang melarang melakukan *massōrong* karena merupakan bentuk kemusyrikan. Seiring berjalannya waktu, prosesi pelaksanaan tradisi *maccérak pāre* mengalami perubahan cukup signifikan, baik itu dalam tatacara, aturan dan

pelaksanaan maupun prosesi pelaksanaannya, seperti berikut ini.

1). Lokasi pelaksanaannya tidak lagi di kediaman kepala parit atau tetua adat, melainkan dilaksanakan di masjid, dirangkai dengan acara keagamaan seperti isra' mi'raj atau maulid nabi

Muhammad SAW; bahkan di beberapa tempat dilaksanakan di tempat terbuka seperti pada **Gambar 3** dan **Gambar 4** berikut ini.



Gambar 3. Pelaksanaan di Masjid Dirangkai Acara Maulid Nabi
(Sumber: Dokumen Peneliti)

Gambar 3 di atas merupakan rangkaian pelaksanaan acara *maccérak pare* yang dilaksanakan di dalam masjid. Kegiatan

ini dirangkai dengan acara peringatan maulid nabi Muhammad SAW atau isra' mi'raj.



Gambar 4. Pelaksanaan di Tanah Lapang
(Sumber: Dokumen Peneliti)

Gambar 4 di atas merupakan rangkaian pelaksanaan acara *maccérak pare* di tanah lapang. Semua warga berbau, tua muda, laki-laki dan perempuan semuanya larut dalam suasana kebersamaan.

tersebut melainkan masing-masing keluarga membawa makanan di baki yang dibawa ke tempat yang telah disepakati sebelumnya, kemudian dilaksanakan pembacaan *barzanji* dan do'a-do'a, dilanjutkan dengan menyantap hidangan bersama.

2). Warga setempat tidak lagi membayar iuran untuk biaya pelaksanaan tradisi

3. 3. Dampak Pelaksanaan Tradisi

Maccérak Pāre

Pada masyarakat-masyarakat tradisional, keyakinan dan teologi yang dianut berkaitan erat dengan struktur sosial masyarakat. Keyakinan dan kepercayaan mereka memainkan peranan yang integratif dan menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat. Pada sisi yang berbeda, konflik merupakan kenyataan hidup yang tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan atau karena ketidakseimbangan atau kesenjangan status sosial, kurang meratanya kemakmuran dan akses yang tidak seimbang terhadap sumberdaya serta sudut pandang terhadap suatu permasalahan. Dahrendorf (1959) menyatakan bahwa konflik merupakan fenomena yang selalu hadir (*inherent omnipresence*) dalam suatu komunitas. Pada tingkatan ini, konflik sebenarnya merupakan fenomena alamiah yang menyertai pola interaksi manusia sepanjang masa. Persoalannya adalah ketika konflik berubah menjadi kekerasan atau anarki, apalagi dengan melibatkan massa dalam jumlah yang sangat banyak, maka harmoni sosial yang telah terbangun biasanya akan berubah menjadi *chaos*.

Dampak tradisi *maccérak pārek* merupakan suatu yang muncul setelah terjadinya perubahan dalam tradisi tersebut yaitu perubahan sebuah tradisi ke dalam konteks budaya modern, global, sehingga memunculkan perubahan bagi masyarakat pendukung tradisi serta penikmat seni tradisi *maccérak pārek*. Adapun dampak yang penulis temukan dalam adalah dampak sosial. Masyarakat Bugis dikenal sangat kental dengan budaya leluhurnya, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Tanjung Jabung Timur dalam tradisi *maccérak pārek*. Mereka melakukan

suatu kebiasaan yang mereka anggap sangat mempengaruhi kehidupan sosial mereka. Tradisi *maccérak pārek* dilakukan tidak semata-mata untuk pemenuhan aspek spiritual akan tetapi telah bernilai silaturahmi dan saling berbagi. Pelaksanaan tradisi *maccérak pārek* mampu menjalin kehidupan yang harmonis antar warga bahkan terhadap pemerintah.

Dampak sosial lain adalah munculnya nilai-nilai gotong-royong yang dapat diumpai pada saat pelaksanaan tradisi *maccérak pārek* juga pada bagian ketika para ibu-ibu memasak bersama untuk kemudian makan bersama ketika upacara telah selesai. Fungsi solidaritas sosial juga tercermin jelas di dalam pelaksanaan tradisi *maccérak pārek* tersebut, hubungan antara orang-orang yang melaksanakannya atas dasar kesamaan tujuan dan kepercayaan yang dipersatukan melalui tradisi meskipun memiliki stratifikasi sosial yang berbeda-beda. Pada setiap perayaan adat, spirit yang dapat ditangkap adalah “makan bersama” atau kebersamaan.

Secara sosial, hal itu juga merupakan mekanisme untuk mencegah terjadinya konflik sosial di antara warga. Sebab, perebutan sumber ekonomi di manapun bisa menjadi sumber konflik laten di tengah masyarakat. Jadi, pada dasarnya dapat dipahami bahwa orang tua dahulu sangat kreatif untuk menciptakan cara untuk meretas potensi-potensi konflik di tengah masyarakat, membangun solidaritas sekelompok, atau sekampung, atau sedesa, sedusun, dan seterusnya, merekatkan kekeluargaan, yang salah satunya adalah dengan makan bersama yang dibingkai dengan ritual atau prosesi tertentu sebagai wujud rasa syukur yang kemudian dipatenkan secara turun-temurun dan menjadilah hal itu sebagai tradisi.

Konsep seperti ini dapat pula ditemukan dalam tradisi *maccérak pārek*, pada

masyarakat agraris, sehingga tradisi-tradisi seperti itu alangkah baiknya jangan sampai dihilangkan karena hanya itu yang menjadi benteng terakhir yang membuat masyarakat desa atau kampung, atau Rukun Tetangga, atau jamaah, bisa saling akrab di tengah gencarnya politik praktis. Pada sisi lain, gencarnya arus modernisasi telah menggantikan fungsi tangan manusia dengan berbagai teknologi yang juga berdampak pada hilangnya semangat gotong-royong di tengah masyarakat pedesaan.

Tradisi *maccérak pārek* tidak hanya menjadi sarana dan media persatuan masyarakat Bugis, tetapi juga menjadi perekat dengan etnis lain. Di beberapa tempat pelaksanaan tradisi *maccérak pārek* juga melibatkan etnis lain yang ikut berpartisipasi, ambil bagian, sehingga timbul harmonisasi dan menjadi perekat yang tidak lekang oleh waktu.

4. Simpulan

Masyarakat suku Bugis Tanjung Jabung Timur tersebar hampir di semua kecamatan. Sebagai etnis pendatang, mereka tetap menjaga tradisi nenek moyang yang diwarisi secara turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke

generasi. Salah satunya adalah tradisi *maccérak pārek*, sebuah tradisi sebagai manifestasi bentuk rasa syukur kepada Allah juga sebuah bentuk penghormatan yang dilakukan untuk menghormati makhluk-makhluk gaib, tak kasat mata, yang diberi kekuasaan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk menjaga suatu tempat atau wilayah. Pelaksanaan tradisi ini diawali dengan tahap persiapan, tahap penyembelihan hewan dan diakhiri dengan tahap pelaksanaan, yang ditutup dengan bacaan *barzanji* dan menyantap hidangan bersama.

Dampak dari tradisi ini mampu menjalin kehidupan yang harmonis antar warga bahkan terhadap pemerintah. Nilai-nilai gotong-royong dapat dijumpai di dalam pelaksanaannya mulai dari awal hingga akhir. Tradisi *maccérak pārek* tidak hanya menjadi persatuan masyarakat Bugis, tetapi juga menjadi perekat dengan etnis lain. Di beberapa tempat pelaksanaan tradisi *maccérak pārek* juga melibatkan etnis lain yang ikut berpartisipasi, ambil bagian, sehingga menimbulkan harmoni sosial dan menjadi perekat sosial antar kelompok yang tetap teruji oleh waktu.

Daftar Pustaka

Abdullah, Irwan dkk. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Cet.

II; Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar.

Aprisa, Yul dan Patahuddin. 2019. "Tradisi Maccera' Tappareng di Danau Tempe

2000-2018". *Jurnal Pattingalloang*. Volume 6 No.1 Januari-Maret.

Dahrendorf, Ralf. 1959. *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Stanford:

Stanford University Press.

Harun, Makmur Haji et all. 2013. *Diaspora Bugis di Sumatra: Menyelusuri Seni dan*

Budaya Bugis di Provinsi Jambi. Tanjong Malim, Perak Darul Ridzuan: Fakultas

Bahasa dan Komunikasi, Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI) 35900.

Keraf, S.A. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Lawwarani, Muh. Ardi Akam dan Nur Alizah. 2018. “*Maccérak Siwanua: Tradisi Menyucikan Kampung dan Pesta Rakyat di Desa Alitta, Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang..*” *Jurnal Walasuji*. Volume 9 No. 1 Juni.
- Pelras, Cristian. 2005. *The Bugis*, Terj. Abd. Rahman Abu, Manusia Bugis. Cet. II.
- Rasyid, Darwas.1998. *Sejarah Islam di Daerah Soppeng*. Ujungpandang: Balai Kajian Jarahnitra.
- Rusli, Muhammad. 2012. *Kearifan Lokal Towani Tolotang*. Cet. I. Gorontalo: Sultan Amai Press.
- Santoso, Ananda. Tanpa Tahun. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Dua.
- Wekke, Ismail Suardi. 2013. “Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis.” *Analisis*. Volume XIII, Nomor 1, Juni.
- Jakarta: Nalar Bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO.
- Rahma, Nur, Hajrah Yansa dan Hamsir. 2018. “Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat *maccérak Manurung* Sebagai Aset Budaya Bangsa yang Perlu Dilestarikan (Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan)”. *Jurnal PENA*. Volume 3 Nomor 1.